

Mengais Lelucon Sejarah

Humor memang memerdekakan hati. Ketenaran tokoh khayal Mukidi—yang begitu ramai di media sosial beberapa waktu lalu—menghasilkan cerita humor yang jumlahnya sulit terhitung.

Di tengah kegerangan jiwa dan rasa jenuh yang memadat, masyarakat Indonesia seperti kembali menemukan kesegaran, lewat humor-humor Mukidi. Mukidi menjelma bak gudang tawa. Ceritanya laris dibagikan di media sosial. Benar adanya, di saat kondisi politik karut-marut dan kehidupan ekonomi bertambah susah, humor menjadi obat murah, tapi ces-pleng mengendurkan penyakit ketegangan saraf ataupun perasaan.

Humor Mukidi tidak "garing" atau norak, tidak melakukan pelecehan fisik atau umpatan jorok layaknya humor yang disu-

guhkan di media lain. Maka, humor bukan sekadar menjadi semacam terapi bagi jiwa yang mengalami stres, bahkan mungkin neurotik. Ia juga menjadi ekspresi sosial-politik yang tetap menjunjung kesantunan dan kesopanan. Bahkan ternyata humor juga berfungsi lebih jauh: menjadi lantunan sejarah yang reflektif, menjadi semacam *dessert* atau penyegar mulut yang kenyang oleh santapan keras sejarah politik dan militer.

Begitupun dalam panggung sejarah perang kemerdekaan Indonesia, yang ternyata tak seluruhnya disesaki kisah heroik para pejuang, kekejaman penjajah, dan pertumpahan darah anak bangsa. Ada pula peristiwa sejarah lucu, humoris, yang selama ini tak pernah kita jumpai dalam pustaka sejarah, apalagi dikabarkan di panggung pitulasan.

Jangan berharap kisah ini bakal Anda peroleh di dalam buku *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia* sebelas jilid garapan AH Nasution dan kitab *Sejarah Nasional Indonesia* yang disebut-sebut sebagai buku babon dan rujukan guru-guru sejarah. Fakta dan kisah humor masa perjuangan ini memang tidak dicantumkan, bisa jadi lantaran dinilai tidak penting dalam pusaran sejarah politik kebangsaan dan semangat nasionalisme Indonesia. Sejarah yang seperti film Hollywood lebih banyak menyuguhkan suasana perang yang menegangkan, rakyat yang rela menyabung nyawa demi keadulatan negara, dan tindak-tandak heroik lainnya.

Konyolnya Belanda

Salah satu peristiwa lucu atau menggelikan terjadi, misalnya,

saat teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah dibacakan. Pihak Belanda kala itu masih emoh mengakui kemerdekaan bangsa ini. Mereka mengamuk "menaburkan" bom dengan pesawat dan mengendarai jip menembaki pasukan Indonesia, termasuk melancarkan strategi bumi hangus. Penyerangan membabi buta ini sohor dengan nama aksi militer atau Class I dan II (MC Ricklefs, 2005).

Class II berlangsung dengan sengit karena tentara Belanda mendapat perlawanan sengit dari gerombolan "kelelawar" (sebutan pasukan gerilya Indonesia). Hingga suatu petang, sebuah jip, berisi tentara kulit putih yang sehari-hari dipakai untuk patroli, mogok di tengah jalan. Tentara putih berusaha memperbaiki mobil itu, tapi selalu gagal. Mesin tetap tak hi-

dup. Sementara langit mulai kelam, malam perlahan turun. Prajurit yang tampak gagah dengan seragam itu mulai gelisah, juga ternyata *gigrik* (takut). Bukan pada hantu, melainkan "kelelawar", prajurit pejuang pribumi yang justru akrab dengan malam, dengan kegelapan dan dapat menyergap dengan cepat.

Tak ayal, tentara kulit putih itu *ngacir* begitu saja, meninggalkan kendaraan tugas karena tak mampu mengatasi rasa ngeri. Begitu mereka lenyap, sekumpulan pejuang pun muncul. Mengambil alih mobil perang itu, bekerja sedikit, dan mesin mobil segera menyala kembali. Dengan wajah gembira pejuang muda itu mengambil alih peralatan perang penting itu, tanpa susah payah, tanpa merampas. Apalagi kemudian mereka menemukan sejumlah besar

ransum di kotak peralatan senjata. Roti, makanan kaleng, sangat langka saat itu. Tanpa banyak cincang, sambil bersenda penuh tawa, para pemuda tersebut berpesta pora di atas jip.

Humor masa Jepang

Kisah menggelikan lain terjadi ketika perempuan Belanda dengan panik berusaha menyelamatkan diri dari penangkapan Jepang. Para noni dan *mevrouw* Belanda memperoleh akal dengan cara menyamar sebagai penduduk asli, antara lain dengan menggunakan pakaian bekas orang desa (kain jarit). Masyarakat pribumi dengan senang hati menyerahkan pakaian tersebut karena mendapat imbalan yang sangat lumayan.

Penduduk desa ataupun kampung-kota pun gejer karena mendadak ada barisan "mbok

tani" yang agak aneh. Mbok tani bertubuh tinggi besar, kulit putih, hidung mancung, rambut pirang jagung, serta sanggul *me-locrot* tidak karuan. Tentu saja tentara Jepang tak mudah dikelabui. Dengan mudah mereka mencokok perempuan-perempuan Eropa itu, sambil senyum atau tertawa geli.

Perang ternyata menyimpan banyak hal semacam ini: kelucuan yang memberi kita bukan hanya kesegaran, melainkan refleksi tentang manusia juga perang itu sendiri.

Apa yang terjadi apabila rasa humor kita menipis, apalagi habis seperti yang terjadi pada sebagian dari kita belakangan ini? Anda boleh tertawa karenanya.

HERI PRIYATMOKO
Dosen Sejarah Fakultas
Sastra Universitas Sanata
Dharma Yogyakarta